

FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI LUNTURNYA KESENIAN TRADISIONAL SEMARANG (Studi Eksplorasi Kesenian Tradisional Semarang)

M. Mukhsin Jamil^{*)}, Khoirul Anwar^{*)}, dan Abdul Kholiq^{*)}

Abstract

This research was motivated by declining of traditional arts in Semarang. The traditional art do not have space in the middle of the life of pop culture. Some of the traditional arts that are now experiencing a setback such as gambang Semarang (Semarang xylophone), kasidah (traditional Islamic music), puppets and potehi puppet potehi etc. There is ten tendency that a traditional art difficult to defend themselves in the middle of the modernization. By considering the three elements that determinants in arts (arts workers, government and society), this study seeks to explore the existence of traditional art. It will be viewed from the creativity of art workers, the public interest and the policies taken by governments in the conservation of traditional arts in Semarang. This research carried out by the method of qualitative data by exploring the views of workers of art, art connoisseur and government circles. Based on the findings of the field the research obtained several findings: First, each traditional art has uniqueness regarding both the intrinsic and extrinsic aspects. The uniqueness of the existence of intrinsic can be viewed in elements of art that make it up. While the extrinsic seen from the use of the arts in the center of community life. Second, the erosion or declining of traditional art caused by weak of creativity in order to adapt to changes and developments of modern culture, little public appreciation of the traditional art because it can be accessed, through modern media; and the absence of government policy to conserve art traditional Third, the study recommends the development of synergies in order to ensure the creativity among art worker, growing up public interest and strengthening policies for the conservation of traditional art.

Key words : traditional art , Semarang , conserve

A. Latar Belakang

Penelitian ini mengenai kesenian tradisional Semarang, dengan fokus pada eksplorasi keberadaan kesenian tradisional beserta faktor-faktor yang mempengaruhi keberadaannya. Alasan pentingnya penelitian ini adalah sebagai berikut:

Pertama, kesenian merupakan salah satu sistem kebudayaan universal yang terdapat di setiap masyarakat di dunia. Salah satu kesenian yang berperan besar dalam kehidupan masyarakat adalah kesenian tradisional. Sakralitas kebudayaan dan seni tradisi terletak pada apresiasi masyarakat terhadap sejarah masa lalunya, bukan pada obyek yang diapresiasi. Dari sudut historis kesenian tradisional merupakan sumber sejarah yang penting yang menyimpan keberlangsungan dan dinamika serta identitas budaya pemiliknya. Sementara secara kultural, kesenian tradisional biasanya menjadi wahana transmisi pewarisan nilai-nilai dari generasi ke generasi.

Kedua, meskipun kesenian tradisional memiliki signifikansi semacam itu, kini kesenian tradisional kalah bersaing dengan kesenian populer modern. Hal ini dibuktikan dengan semakin menurunnya minat masyarakat untuk menyaksikan ataupun mempelajari kesenian tradisional. Sejalan dengan semakin majunya suatu masyarakat, semakin besar pula pengaruh dari luar yang diterima oleh masyarakat. Salah satu faktor penting adalah pengaruh teknologi informasi.

Ketiga, Instruksi Presiden RI Nomor 16 Tahun 2005 tentang Kebijakan Pembangunan Kebudayaan dan Pariwisata menegaskan agar pemerintah daerah mengambil langkah nyata guna mengoptimalkan akselerasi pembangunan kebudayaan dan pariwisata dalam upaya tidak hanya melestarikan tetapi juga menyejahterakan masyarakat, membuka lapangan kerja, dan pemeratakan pembangunan. Namun, dalam konteks kekinian di mana pola pikir dan modernisasi terus berkembang, kebudayaan dan seni tradisi yang pernah ada dan tumbuh berkembang di masyarakat tidak hanya semakin terpinggirkan, bahkan acapkali berbenturan dengan pemahaman perubahan masyarakat.

Keempat, keterpurukan seni tradisional juga terjadi di Kota Semarang. Sesuai dengan keberadaannya sebagai kota yang menjadi *melting pot* antar berbagai suku, Semarang memiliki kekayaan seni tradisi, baik seni musik maupun seni pertunjukan. Seni musik tradisional diantaranya gambang Semarang, hadrah, dan samrah. Sedangkan seni pertunjukkan diantaranya wayang orang dan wayang potehi.

Hanya tiga kelompok musik gambang Semarang yang bisa dilacak keberadaannya. Berbeda dengan kesenian Islam tradisional hadrah dan samrah yang relatif eksis di tengah masyarakat, terutama pada majelis-majelis pengajian. Namun demikian kesenian ini juga kurang mendapat tempat dalam upaya

*) Peneliti pada Pusat Penelitian IAIN Walisongo dan Pengajar

pengembangan kesenian tradisional di Semarang.

Dalam konteks seni tradisi, perkembangan dunia wisata secara ideal merupakan integrasi antara kekayaan dan keindahan alam, kekayaan tradisi dan seni serta kuliner. Kota Semarang merupakan salah satu kota yang memiliki signifikansi historis dan kultural. Berbagai bangunan menarik peninggalan kolonial Belanda dan VOC seperti Gereja Blenduk yang dibangun oleh Belanda pada tahun 1753, Stasiun Tawang, dan Lawang Sewu. Bangunan bersejarah dengan arsitektur khas dari negeri Cina, seperti kuil Sam Po Kong, kuil China Buddha Tay Kak Sie yang berada pada Jalan Lombok dan dibangun pada tahun 1772.

Kota Semarang terletak di pesisir utara Pulau Jawa dan merupakan Ibukota Provinsi Jawa Tengah, terletak tepat di tengah antara pesisir timur dan barat Pulau Jawa. Lingkungan Kota Semarang sangat cocok bagi wisatawan yang ingin melakukan *day trip* dan *side excursions*.

Kelima, dengan kenyataan ini maka sebenarnya keberadaan kesenian tradisional di Kota Semarang dapat memperkuat eksistensi Semarang sebagai kota yang memiliki signifikansi historis dan kultural itu. Keberadaan kesenian tradisional juga bisa memberi kontribusi pembangunan di bidang pendidikan, seni budaya dan pariwisata.

Seiring dengan perkembangan ilmu pengetahuan, teknologi dan seni, masyarakatpun mengalami perkembangan yang mengarah kepada perubahan. Perubahan tersebut telah memberikan pengaruh yang hampir menyeluruh terhadap berbagai medan sendi kehidupan, termasuk berkesenian. Perubahan selera berkesenian yang dialami oleh masyarakat dewasa ini diantisipasi oleh para pekerja seni agar seni dapat terus diminati.

Dengan latar belakang tersebut, dipandang perlu dilakukan penelitian terhadap faktor-faktor yang mengakibatkan lunturnya kesenian tradisional di Kota Semarang dengan studi kasus kelompok kesenian wayang orang Ngesti Pandawa. Kelompok Ngesti Pandawa merupakan kelompok kesenian yang telah berusia tua kurang lebih 70 tahun. Dengan demikian kelompok kesenian ini memiliki nilai seni sekaligus sejarah bagi kehidupan kesenian di Semarang.

Dengan pandangan dasar bahwa Semarang merupakan wilayah multi kultur yang menjadi titik lebur (*melting pot*) bagi berbagai komunitas, seperti Cina, Jawa dan Arab, maka penelitian ini berfokus pada 4 (empat) kesenian yaitu gambang Semarang, seni kaidah rebana, seni pertunjukan wayang orang dan wayang potehi Kesenian di atas tentu tidak mewakili keseluruhan jenis kesenian di Kota Semarang,

tetapi setidaknya menggambarkan pertemuan berbagai tradisi kesenian yang ada di tengah masyarakat Semarang.

Elemen-elemen yang menjadi sasaran penelitian ini meliputi pelaku atau pekerja seni, masyarakat peminat seni dan pembina atau pengelola (pemerintah).

Kesenian tradisional wayang orang di Semarang dalam penelitian ini akan dilihat secara internal maupun eksternal. Pengamatan secara internal diharapkan bisa mengungkapkan aktifitas kehidupan seni tradisi para pelaku kesenian tradisional, baik sebagai individu maupun komunitas, tentu menjadi perhatian utama. Sementara penglihatan secara eksternal ditunjukkan untuk melihat faktor-faktor di luar aktifitas kesenian tradisi yang terkait dan berpengaruh terhadap kesenian tersebut. Faktor-faktor seperti regulasi, infrastruktur, kecenderungan masyarakat peminat seni, merupakan hal-hal yang menjadi fokus dalam kajian eksternal ini.

Pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara dan studi dokumen. Untuk memperoleh data yang valid maka dilakukan triangulasi. Dalam proses ini berlangsung tiga tahap secara berulang yaitu: (1) tahap eksplorasi yang meluas dan menyeluruh. Pada tahap ini pengumpulan data masih dalam tahap permukaan. (2) Tahap eksplorasi secara terfokus guna mencapai tingkat kedalaman dan detail tertentu dan (3) Pengecekan atau konfirmasi hasil temuan penelitian.

Jenis data yang digunakan terdiri dari data primer yang diperoleh langsung dari sumber pertama melalui teknik observasi dan wawancara mendalam tidak terstruktur (*indepth interview*) dengan informan (Usman Akbar PS 1998, Hadari Nawawi; 1983). Wawancara dan observasi dilakukan terhadap kelompok, grup dan pemerhati seni tradisional di Semarang.

Data sekunder adalah data pendukung yang disusun dari dokumen, literatur, dan *stakeholders* kesenian tradisional. Penggalan data dilakukan dengan prinsip *snow ball sampling* dengan triangulasi data. *Key informan* dalam penelitian ini adalah pimpinan ataupun anggota kelompok kesenian, baik seni musik maupun seni pertunjukan di Semarang, pengurus Dewan Kesenian Semarang (Dekase), pejabat di lingkungan Dinas Pendidikan, Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Kota Semarang.

Analisis data mengacu pada model yang dikembangkan oleh Miles dan Huberman yaitu: reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan. Analisa data dilakukan bersamaan dengan kegiatan pengumpulan data dengan cara memilah data dan mengelompokkan ke dalam bagian-bagian yang relevan (Lincon dan Guba, tt). Selanjutnya dipaparkan secara deskriptif-

analitis untuk menjelaskan keberadaan seni tradisional, kendala dan proses serta kebijakan yang menentukan keberlangsungannya. Pendekatan dilakukan secara obyektif sekaligus pragmatis, artinya pengakuan atas realitas obyektif seni tradisional kemudian dihubungkan/ relasi pragmatis yang digunakan oleh masyarakat pemilikinya.

B. Kondisi Kesenian Tradisional Semarang

a) Gambang Semarang

Gambang Semarang adalah seni pertunjukan yang memadukan musik, tari, seni suara dan lawak. Gambang Semarang memiliki konsep estetis, yaitu konsep yang berkenaan dengan keindahan. Konsep estetis meliputi unsur musik, nyanyian, tarian, lawak dan sastra (pantun). Gambang Semarang tidak hanya pertunjukan musik karena juga terdapat unsur nyanyian, tarian, lawak dan pantun yang dinyanyikan secara bergantian (berbalas pantun).² Selain memiliki konsep estetis, Gambang Semarang juga memiliki urutan penyajian tertentu dalam pertunjukannya yaitu :

- 1) Instrumentalia, sebagai pembuka pertunjukan

- 2) Lagu Gambang Semarang sebagai tanda perkenalan
- 3) Lagu vokal instrumentalia sebagai pengiring tarian
- 4) Lawak
- 5) Lagu vokal instrumentalia untuk pengiring tarian
- 6) Lagu-lagu penutup

Urutan instrumentalia, lagu Gambang Semarang, diikuti dengan nyanyian dan tarian, kemudian lawak kembali ke lagu untuk mengiringi tarian dan diiringi dengan lagu penutup, merupakan urutan khas Gambang Semarang.³

Data dari Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kota Semarang menunjukkan bahwa kesenian Gambang Semarang dari tahun 2005-2008 tercatat sebanyak 7 (tujuh) kelompok. Hal ini membuktikan bahwa Gambang Semarang masih ada, meskipun dari sekian kelompok yang masih tetap melakukan pertunjukan hanya ada satu kelompok yaitu klub Merby di bawah pengelolaan Ibu Grace dan asuhan Bapak Jayadi. Gambang Semarang kurang dikenal, padahal jika kesenian ini dikembangkan, akan menambah pendapatan daerah di bidang pariwisata.

Tabel I
Lagu-Lagu Gambang Semarang

No	Nama Lagu	Pencipta	Makna
1	Gambang Semarang/Empat Penari	Oey Yok Siang	Kelincahan dan gerak-gerak penari Gambang Semarang
2	Gado-gado Semarang	Kelly Puspito	Sejarah, kondisi geografi, etnis dan budaya Kota Semarang
3	Simpang Lima	Kho Tjai Hian	Keindahan sebuah kawasan di Kota Semarang yang sangat terkenal yaitu Simpang Lima
4	Semarang Tempo Doeloe	Jayadi	Eksprei keprihatinan dan sindiran dari penciptanya terhadap kondisi bangunan kuno (cagar budaya) di Kota Semarang yang semakin lama kondisinya semakin memprihatikan, bahkan sebagian diantaranya telah hilang
5	Semarang Kota Atlas	Kelly Puspito	Bertutur tentang kondisi kota Semarang sebagai kota yang aman, tertib, lancer dan asri sesuai dengan semboyan kota yaitu ATLAS
6	Tanjung Emas	Kelly Puspito	Kemegahan mercusuar dan berbagai kegiatan di pelabuhan Semarang dengan kapal-kapal yang sedang berlabuh dan aktivitas bongkar muat barang, yang menegaskan bahwa Kota Semarang sebagai kota Bandar.
7	Makanan Khas Semarang	Kelly Puspito	Tentang makanan khas Kota Semarang yang beraneka macam dan salah satu yang istimewa dan dikenal dimana-mana adalah lumpia

Sumber: Laporan Terpadu Penelitian Hibah Bersaing Perguruan Tinggi "Penataan Kesenian Gambang Semarang Sebagai Identitas Budaya Semarang", Departemen Pendidikan Nasional Universitas Diponegoro, Semarang, 2000

Gambang Semarang mengalami berbagai tantangan dan tekanan baik dari luar maupun

¹Agus Sachari, Estetika Terapan: Spirit-spirit yang Menikam Desain, Nova, Bandung, 1990, hal

² Hasil wawancara dengan Dhanang Respati, dosen Fakultas Sejarah Jurusan Sejarah UNDIP, Semarang tanggal 18 Juli 2011

³ Hasil wawancara dengan Agus Supriyanto, pencipta tari Gado-gado Semarang karya cipta yang terinspirasi oleh Gambang Semarang, Semarang tanggal 28 Juli 2011

dalam. Tekanan dari luar dapat dilihat dari pengaruh budaya pop. Kesenian populer tersebut lebih leluasa dikomunikasikan, baik secara alamiah maupun teknologi juga praktis serta murah. Selain itu, aparat pemerintah nampaknya lebih mengutamakan atau memprioritaskan segi keuntungan ekonomi (bisnis) ketimbang segi sosial budaya. Komersialisasi oleh aparat ini didasarkan atas pemikiran yang pragmatis dan cenderung mengikuti perkembangan. Di sisi lain, masyarakat yang masih setia kepada tradisi secara perlahan mengikuti perkembangan pembangunan.

Sementara itu pemerintah hampir tidak peduli lagi dengan adanya folklor yang ada di daerahnya. Hal ini, bisa saja disebabkan oleh adanya asumsi yang dikaitkan dengan konsep-konsep dasar pembangunan di bidang kesenian yang ditekankan pada pelestarian dan pengembangan kesenian yang bertaraf kecenderungan universal. Sehingga, kesenian yang ada sekarang dapat dianggap tidak sesuai dengan obyek dan tujuan dari pembangunan yang sedang dijalankan. Dengan kata lain, keaslian dari suatu kesenian dipandang belum dapat dibanggakan sebagai bukti keberhasilan suatu pembangunan di daerah.

Pada pengamatan yang lebih sempit, aparat pemerintah dalam menangani perkembangan folklor banyak campur tangan dalam menentukan obyek dan berusaha merubah agar sesuai dengan tuntutan pembangunan. Dalam kondisi seperti ini arti dari Gambang Semarang sebagai folklor menjadi hambar dan tidak ada lagi rasa seninya.

Gambang Semarang saat ini membutuhkan dana dan bantuan pemerintah sehingga sulit untuk menghindari keterlibatan pemerintah dan bagi para seniman rakyat sulit mempertahankan keaslian (*originalitas*). Oleh karena itu pemerintah harus menjalankan dengan benar-benar peranannya sebagai pengayom yang melindungi keaslian dan perkembangan secara estetis kesenian rakyat tersebut tanpa harus merubah dan menyesuaikan dengan kebijakan-kebijakan politik.

Tantangan yang dihadapi Gambang Semarang cukup berat, karena pada era teknologi dan komunikasi modern masyarakat memiliki banyak pilihan menikmati seni. Hal ini berakibat eksistensi Gambang Semarang dipandang sebelah mata oleh masyarakat. Untuk menghadapi hal-hal tersebut di atas ada beberapa alternatif untuk mengatasinya, yaitu meningkatkan Sumber Daya Manusia (SDM) bagi para seniman tradisional.

b). Seni Kasidah

Jenis musik ini tumbuh dan hadir di Kota Semarang sekitar awal tahun 1970-an, dengan berdirinya kelompok-kelompok musik kasidah, seperti: Bintarin, Nasida Ria, Nida Ria dan lain-lain.

Musik kasidah modern diperkirakan berasal dari musik rebana. Musik rebana diperkirakan berasal dari bentuk musik bercirikan Islam yang ada sebelumnya, yaitu : (1) Salawatan, yaitu bentuk puji-pujian terhadap kebesaran Nabi Muhammad SAW pada acara-acara ritual keagamaan masyarakat Semarang. Salawatan ini berkembang di Kota Semarang dan sekitarnya. (2) Barzanji, seni vokal bercirikan Islam yang berkembang di Kota Semarang dan sekitarnya (3) Kentrung, yaitu musik bercirikan Islam yang diperkirakan paling awal kehadirannya di Pulau Jawa. Musik ini berkembang di Kabupaten Blora, Pati, Jepara, dan Purwodadi. (4) Zapin pesisiran, yaitu kesenian tari yang diiringi oleh musik terbang, kesenian ini berkembang di Demak dan Semarang. (5) Opak abang, yaitu kethoprak dan terbang, berkembang di Kendal, Boja dan pinggiran Kota Semarang. (6) Kuntulan, yaitu tari yang diiringi musik terbang yang berkembang di daerah Kendal, Kabupaten Temanggung dan Pemalang, (7) Simtuduror, yaitu kesenian musik salawatan dengan membaca kitab Maulid yang bernama Simtuduror, dengan diiringi musik terbang, kesenian ini berkembang di Pekalongan, Kendal dan Semarang. (8) Kesenian Dengklung, yaitu kesenian yang dimainkan oleh 10-12 orang untuk mengiringi suatu tarian, dengan peralatan jidur, terbang, kendang, kemung dan tamborin. Kesenian ini berkembang di daerah Batang. (9) Gambus, yaitu musik bercirikan Islam yang mendapat pengaruh dari Arab dengan alat musik gambus, berkembang di daerah Pantura Pulau Jawa.

Rebana hadir Semarang bersamaan dengan hadirnya Islam di Jawa yang dibawa oleh para wali dan penyebar agama Islam. Bentuknya masih bersifat individual berupa ansambel sejenis dan mempunyai struktur komposisi kecil sederhana, kemudian berkembang dan mengalami proses akulturasi yang bersifat lokal dan terpengaruh budaya Arab sehingga terbentuk musik rebana. Rebana terbentuk karena dua hal pokok yaitu elemen musikal yang sama, terutama adanya instrumen terbang dan bentuk syair ke-Islaman yang sama.

Musik rebana disajikan dalam bentuk ansambel yang lebih besar, lebih menghibur dan elemen dasar musik Islaminya masih ada. Diperkirakan musik rebana mulai berkembang di Pantura Jawa, termasuk Semarang dan sekitarnya sekitar abad XVI sampai sekarang. (Si naga, 2002: 31-44)

Saat ini musik rebana dianggap sebagai musik bercirikan Islam pedesaan yang ketinggalan jaman, budaya pesantren tradisional, kuno dan tidak diminati kaum muda. Dengan keadaan demikian, musik rebana berevolusi kecil dalam hal komposisi, mengambil elemen musik Barat, terutama peralatan, bentuk penyajian, syair, maka terbentuklah musik kasidah modern di Kota Semarang.

Musik kasidah modern kehilangan nilai sakral karena syair dapat menggunakan bahasa Arab, bahasa Indonesia dan bahasa daerah. Pada rebana, syair hanya dalam bahasa Arab, selain itu bentuk penyajian, cara menyanyi, kostum, rias, dan lain sebagainya, lebih bernilai hiburan, walaupun tema-tema lagu tetap dalam koridor keislaman. Kasidah modern meninggalkan peralatan yang dianggap sangat tradisional, seperti: bas rebana, kempling, yang diganti dengan bas listrik dan drum set.

Helene Bouvier (2002: 210- 220), dalam disertasinya : "Seni Musik dan Pertunjukan dalam Masyarakat Madura", menulis bahwa landasan dari semua jenis musik bercirikan Islam adalah kasidah yang merupakan puji-pujian kebesaran untuk Allah swt dan Nabi-Nya dalam bahasa Arab. Seluruh corpus nyanyian/ kesenian Islam dapat ditentukan berdasarkan penggunaan kasidah: (1) Diba'; adalah doa dan ayat Al Quran yang dibacakan atau diucapkan secara lisan berselang-seling dengan kasidah yang dinyanyikan tanpa koreografi dan musik, (2) Samman, adalah ayat Al Quran dan kasidah yang kadang-kadang diiringi musik dan disertai koreografi sederhana berupa lingkaran, bait-bait dalam bahasa Madura, kadang-kadang di tengah terdengar bait-bait bahasa Arab, (3) Haddrah, inilah kasidah dengan iringan musikal dan koreografi yang besar, kadang-kadang di desa tertentu ditambahkan beberapa bait dalam bahasa Madura, (4) Samroh, adalah kasidah dengan iringan musikal dan lagu bertemakan moral, dalam bahasa Indonesia atau Madura, tanpa koreografi, (5) Gambus, ialah beberapa kasidah diiringi musik dan ditarikan dengan nyanyian cinta dalam bahasa Indonesia atau Madura.

Penelitian Bouvier pada masyarakat Madura tentang musik yang bercirikan Islam adalah sama dengan musik bercirikan Islam di Kota Semarang dan sekitarnya.

Margaret Kartomi (2000: 18) dalam artikelnya "The Process and Result of Musical Contact: A Discussion of Terminology and Concept", dikatakan bahwa proses perubahan kebudayaan dapat terjadi dalam enam bentuk, yaitu: (1) Penolakan secara tegas atas musik (*virtual rejection of an impinging music*), (2) Pengambilalihan ciri khusus musik (*transfer of discrete musical traits*), (3) Pluralisme musik yang hidup berdampingan (*pluralistic co existence of music*), (4) Kebangkitan unsur musik lokal

(*navistic musical revival*), (5) Penghapusan musik (*musical abandonment*), (6) Pemiskinan musik (*musical impoverishment*).

c) Wayang Orang Semarang

Wayang orang disebut juga dengan istilah *wayang wong* (bahasa Jawa) adalah wayang yang dimainkan dengan menggunakan orang sebagai tokoh dalam cerita. Pakaian yang digunakan sama seperti pada wayang kulit dan seringkali wajah pemain dirias dengan gambar atau lukisan.

Contoh sanggar seni wayang orang adalah Ngesti Pandowo yang merupakan salah satu dari 3 (tiga) grup wayang orang (di samping juga ada seni karawitan) yang ada di Indonesia, selain Sriwedari (Solo) dan Barata (Jakarta). Sanggar seni Wayang Orang Ngesti Pandowo merupakan representasi dari Kota Semarang yang memiliki eksistensi yang bagus. Sanggar ini berdiri di kota Madiun pada 1 Juli 1937 dengan sistem tobongan (keliling dari satu kota ke kota yang lain).

Ngesti Pandowo didirikan oleh 5 pendiri serta menjadi pemain utama, yakni Sastro Sabdo (Pimpinan), Nabto Sabdo, Darso Sabdo, Sastro Tejo dan Kusni. Saat mengadakan pentas di Kota Semarang pada tahun 1954, Hadi Purno (WaliKota Semarang pada saat itu) meminta Ngesti untuk menetap di Semarang dan menjadikan komunitas ini sebagai ikon kota. Ngesti Pandowo menyanggupi hal tersebut dengan syarat dibuatkan gedung secara khusus untuk pelatihan. Dengan respon yang sangat baik dari pemerintahan kota menempatkan Ngesti Pandowo di Gedung GRIS (sekarang menjadi Paragon Mall).

Tahun 1996, Ngesti Pendowo diusir dari persinggahan awal, karena pada awal kesepakatan tidak ada hitam di atas putih (surat kuasa) antara pihak Ngesti Pandowo dengan pemerintahan setempat. Setelah diusir Ngesti tidak punya tempat pengganti, pemerintah hanya sekadar memberikan uang pesangon sebesar Rp. 500 juta. Dana itu ditabung dan bunganya digunakan untuk operasional kegiatan.

Mulai saat itu pertunjukan Ngesti Pendowo berpindah ke TBRS, gedung sebelah paling ujung Barat (dahulu gedung untuk resepsi, kini digunakan untuk pementasan teater). Kesulitan yang dihadapi karena gedung biasa digunakan untuk resepsi, sehingga kadang komunitas wayang orang ini tidak tampil. Kondisi ini membingungkan masyarakat yang ingin menonton.

Misi komunitas wayang orang ini adalah pelestarian budaya, maka komunitas mencari tempat tinggal atau *base camp* dengan mengontrak gedung lain guna pelestarian serta pengembangan yaitu mendapatkan tempat di Istana Majapahit dengan biaya Rp.3.000.000 per bulan. Ngesti Pandawa Ngesti kuat mengkontrak gedung mengingat pada saat

reformasi bunga tinggi. Setelah reformasi bunga mulai turun sehingga pada saat itu salah satu pengurus meminta pada Sukawi Sutari (Walikota pada saat itu) untuk ditempatkan di TBRS dengan biaya gedung dan listrik gratis. Dengan respon yang sangat bagus, Sukawi memberikan waktu untuk pementasan seminggu 3 kali, tetapi mengingat dana operasional yang tinggi hari maka sanggar hanya pentas pada hari Sabtu.

Menurut Cicuk salah satu anggota sanggar, Ngesti Pendowo tidak pernah mengalami hambatan terutama pada tahun 1954-1980-an. Setelah itu mengalami penurunan baik dari segi pementasan maupun kualitasnya, dan sekitar tahun 2008 mengalami peningkatan kembali.

Mensikapi minat penonton yang semakin meredup, sanggar berinovasi dengan mendatangkan pejabat dan pengusaha seperti Soemarmo (walikota saat ini), Sutiyoso (mantan gubernur Jakarta) dan Po' (pengusaha Paragon) untuk ikut pentas sebagai wujud bersama nguri-nguri budaya tradisional.

Hingga saat ini jumlah anggota sanggar sebanyak 85 orang, sebagian besar masih ada hubungan keluarga. Bisa jadi hal ini dilakukan sebagai balas budi dimana pada era 50-80-an, anggota sanggar diberikan kesejahteraan dengan disekolahkan dari SD sampai SLTA, perbaikan ekonomi, dan lain-lain. Kesulitan yang dialami dalam sistem pengkaderan pada generasi putri, karena pada umumnya sudah berumah tangga.

Meski usia sudah tua, Ngesti Pendowo sebagai lembaga belum pernah singgah keluar negeri layaknya beberapa kesenian yang ada di Semarang. Cicuk mengatakan "Ngesti hanya fokus untuk nguri-nguri sehingga tidak punya target untuk pentas di luar negeri. Namun anggota Ngesti sudah banyak sebagai perwakilan dari Jawa Tengah". tandas pria berumur 57 ini.⁴

Dari sekian pementasan yang sangat banyak ini—dalam wawancara, Cicuk tidak mengatakan berapa jumlah pementasan yang sudah dilakoninya itu mengingat sudah terlalu banyak. Karena jumlah pementasan Ngesti Pendowo dahulu 7 kali pentas per minggu, sementara saat ini Ngesti hanya mampu tampil seminggu sekali. Hal ini dikarenakan faktor biaya operasional yang tidak memungkinkan—Ngesti berhasil menelurkan banyak penghargaan, dan penghargaan tertinggi menurut Cicuk adalah Penghargaan Wijayakusuma tahun 1962 (manuskrip asli dari Soekarno, Presiden RI I).

Berbeda dengan kebanyakan seniman yang ada di Semarang, bagi Ngesti Pandawa Semarang merupakan berkah dalam mempertahankan wayang orang, hanya saja menjadi dilema ketika Ngesti memungut biaya yang agak tinggi setiap pementasan, pasalnya dengan membayar Rp. 10.000,-/ pertunjukan saja kursi yang tersedia kadangkala tidak penuh, berbeda jika gratis, penonton membeludak. Hal ini menjadi lazim di kota mana pun, termasuk Solo dan Yogya yang notabene sebagai kota budaya. Ngesti memang komunitas independen (non-pemerintahan), tidak seperti Sriwedari (yang dilakoni oleh para PNS), sehingga tidak mempunyai pemasukan selain dari penjualan karcis.

Lunturnya Wayang Orang

Menurut Dayat, pimpinan musik karawitan di Ngesti Pendowo, pemerintah tidak pernah memberikan apapun terhadap kesenian ini. Hal ini juga diamini Suwarwiwik, pegiat Ngesti Pendowo "Pemerintah tidak pernah memberi konstibusi apapun". Namun menurut penuturan Cicuk, mulai tahun 2005 perhatian pemerintah meningkat bersamaan dengan isu klaim kebudayaan negara tetangga terhadap kesenian yang ada di Indonesia. Termasuk upaya pemerintah yang menambahkan mata pelajaran Muatan Lokal (Mulok) diberbagai instansi sekolahan yang ada di Semarang dianggap sebagai peran melestarikan budaya.

Penyebab kemunduran wayang orang yang lain adalah karena kesenian wayang orang bukan menjadi pekerjaan utama bagi para senimannya. Sebagaimana dituturkan Suwarwiwik (wawancara 28 Juli 2011), seniman yang ada di Ngesti tidak membidangi satu pekerjaan saja. Bagi perempuan berusia 50 tahun ini, menjadi seniman bukan suatu pekerjaan, di lain kesempatan dia adalah seorang pedagang. Hampir semua penggiat Ngesti berprofesi ganda. Ketika ditanya bagaimana dengan latihan pra-pementasan, baik Suwarwiwik maupun Dayat mengatakan semua anggota Ngesti sudah profesional," kita tidak menghafalkan teks dari sutradara saja kemudian kami pelajari".

d). Wayang Potehi

Wayang potehi adalah wayang boneka yang terbuat dari kain. Cara memainkannya seperti pada "boneka Unyil", yaitu sang dalang memasukkan tangannya ke dalam kain dan cara memainkannya seperti pada wayang kulit. Wayang ini berasal dari Tiongkok, Kota Coanchu pada dinasti Sunteng dengan raja yang bernama Tiengkoe, wayang potehi baru ditemukan pada sekitar 3000 tahun silam.⁵

⁴ Hasil wawancara dengan Cicuk Sastro Soedirdjo Bc HK, pimpinan wayang orang Ngesti, Pandawa pada tanggal 6 Agustus 2011

⁵ Wawancara dengan Thio Thieng Che, 6 Juli 2011

Wayang potehi tidak hanya sekedar sebagai seni pertunjukan tetapi juga mempunyai fungsi sosial dan ritual karena dimainkan di klenteng. Misi yang terkandung dibalik ceritera wayang potehi atau disebut sebagai nilai intrinsik, tidak berbeda dengan wayang pada umumnya. Wayang ini termasuk jenis "wayang langka" seperti wayang betawi, wayang kancil. Penggemar wayang potehi hanya terbatas, pertunjukan wayang hanya digelar pada kegiatan khusus atau berdasarkan pesanan seperti pada tahun baru Imlek, untuk syukuran.

Salah satu kawasan yang melesarikan wayang potehi di Semarang adalah di "Klenteng Tay Kak Sie", sebuah klenteng tertua ke-3 yang didirikan pada tahun 1771 masehi dan terkenal dengan sebutan Klenteng Besar Semarang, juga sanggar wayang potehi "Tek Gie Hien Gang Pesantren Semarang.

Wayang Potehi dapat dikatakan hampir punah. Tahun 1930-1960 wayang ini sering digelar di Klenteng Cina-Jawa, pada waktu itu ada sekitar 50 orang dalang, tetapi kini di Semarang yang terkenal hanya satu orang yaitu Tio Tiong Gie atau dikenal dengan nama Teguh Chandra Irawan. Dalang wayang potehi lainnya adalah orang-orang Jawa, termasuk pemain musiknya. Mereka berasal dari Malang, Blitar, Semarang, dimana terdapat klenteng (rumah ibadah Cina) Pemusik yang terlibat adalah golongan Cina peranakan Jawa. Karya seni tradisi termasuk wayang potehi pada tahun 1960-an mempunyai daya tarik bagi penonton, terlihat dari animo masyarakat.

Media tutur pada masa kini nampak kurang menarik bagi anak-anak karena orang tua masa kini cenderung tidak membudayakan budaya tutur melalui dongeng sebelum tidur, padahal budaya tutur melalui dongeng pada anak-anak dapat merangsang seorang anak untuk berimajinasi. Pergeseran budaya tutur ini disebabkan karena kehadiran media elektronik lebih menarik perhatian. Ketidaktertarikan generasi muda terhadap hal-hal yang bersifat tradisional diungkapkan oleh Berkowitz¹⁸. Bagi kebanyakan anak muda, tradisi sudah tidak mempunyai arti lagi. Ketidak tertarik tersebut juga didukung oleh hilangnya peran dan otoritas orang tua akibat tekanan ekonomi yang mengharuskan mereka bekerja di luar rumah dalam waktu yang panjang, sehingga tidak ada waktu lagi untuk menjalankan tradisi.

C. Faktor Penyebab Kelunturan Kesenian Tradisional Semarang

Berdasarkan temuan di lapangan, penyebab lunturnya kesenian tradisional terbagi dua, yaitu sebab umum dan sebab khusus. Sebab umum menyangkut faktor-faktor yang menyebabkan kemunduran kehidupan kesenian tradisional secara keseluruhan. Sebab khusus merupakan

penyebab yang hanya menjadi penyebab kemunduran kesenian tertentu.

Manusia secara umum memiliki kecenderungan untuk menemukan hal-hal baru yang terekspresikan dalam suatu bentuk yang dikenal sebagai kreativitas. Kegiatan kreatif manusia inilah yang menyebabkan manusia sebagai makhluk berbudaya. Kreativitas itu pula yang menyebabkan kebudayaan menjadi bersifat dinamis, bergerak, berubah, atau berkembang. Salah satu kegiatan kreativitas adalah dalam bidang kesenian.

Seni musik dan pertunjukan seperti gambang Semarang, kasidah, wayang orang dan wayang potehi merupakan bentuk-bentuk manifestasi dari kebudayaan, dituntut untuk senantiasa berubah atau berkembang sejalan dengan perubahan atau perkembangan pola pikir atau pandangan masyarakat pendukungnya, khususnya para praktisi seni, baik itu para komposer maupun para seniman penggarap dan penikmat seni yang bersentuhan langsung dengan kesenian tersebut.

Bentuk perubahan atau perkembangan tersebut ada yang bersifat natural atau alami, dalam arti perubahan ini terjadi melalui proses dalam kurun waktu yang relatif lama dengan tidak disengaja dan tanpa tujuan apa pun; dan yang bersifat artifisial, dalam arti perubahannya ini terjadi melalui proses dalam kurun waktu yang sangat cepat dengan cara disengaja dengan tujuan untuk melahirkan bentuk baru. Perubahan yang bersifat artifisial inilah yang kemudian dikenal sebagai kreativitas.

Di antara keempat jenis kesenian tradisional itu ada yang mampu merespon tuntutan perubahan dan perkembangan dan ada pula yang tidak mampu. Wayang orang Ngesti Pandawa secara pelan melakukan modifikasi dan kreativitas baik dari segi lakon, maupun pemain. Dari segi pemain, Ngesti Pandawa tidak hanya melibatkan para pemain yang berasal dari Ngesti Pandawa itu sendiri, tetapi melibatkan tokoh-tokoh masyarakat yang diharapkan memiliki perhatian sekaligus menarik penonton.

Seni tradisi yang terkena sentuhan kreativitas untuk menghasilkan suatu perubahan atau perkembangan ke dalam bentuk yang baru adalah kasidah rebana.

Kreativitas musik kasidah dan rebana dapat dilihat dari alat musik yang sebagian dibuat dengan desain khusus. Secara umum alat musik kasidah sangat sederhana, terdiri dari alat puku seperti terbang dan kendang serta angklung pukul yang dikenal dengan ukel. Setelah berinovasi, alat musik terdiri dari alat petik, seperti gitar, alat tiup, terdiri dari: suling berlubang enam, alat tepuk, terdiri dari: kendang, rebana, dan bedug; alat musik elektronik; bas gitar dan organ; dan alat-alat musik lainnya.

Wayang potehi dan gambang Semarang mengalami nasib yang sama. Di Semarang kini hanya terdapat seorang dalang potehi dan satu sanggar yang hidup. Wayang ini tidak lagi menarik minat masyarakat pemiliknya (komunitas Cina). Bahkan diakui oleh dalang potehi bahwa kini sulit untuk mengajak orang untuk menjadi dalang wayang potehi, padahal usia dalang telah 80 tahun. Wayang potehi kini hanya menjadi klangean yang hanya dipentaskan setahun sekali pada saat acara kopi semawis.

Gambang Semarang juga bernasib sama. Upaya pelestarian gambang Semarang hanya dilakukan di salah satu SMA di Semarang. Minimnya permintaan pertunjukan menjadi kendala. Pagelaran yang melibatkan kesenian gambang yang diinisiasi oleh pemerintah kini juga tidak ada lagi. Gambang Semarang sering dituduh sebagai kesenian yang bukan khas Semarang karena sama dengan gambang kromong. Dari segi lagu juga sering dipermasalahkan karena kurang relevan dengan pencitraan Semarang. Lagu Semarang Kaline banjir misalkan seringkali diledek sebagai lagu yang menjelek-jelekan Kota Semarang. Hal ini terjadi akibat gambang Semarang kurang dipahami secara utuh, baik dari segi sejarah maupun isi lagu yang berkembang selama ini.

D. Kesimpulan

Keberadaan musik tradisi di Kota Semarang merupakan perwujudan dari multikulturalisme Kota Semarang. Di kota ini hidup berbagai komunitas (kelompok masyarakat) yang hidup berkembang dengan kekayaan tradisi budaya yang khas. Meskipun mayoritas penduduk adalah orang Jawa yang beragama Islam, namun kesenian tradisional di Semarang tetap mewarisi tradisi multikultural itu. Di kota ini hidup berbagai kesenian dengan dinamikanya masing-masing.

Secara tradisional Semarang mewarisi tiga unsur tradisi musik dan pertunjukkan, yakni tradisi dan pertunjukkan musik Jawa, dan tradisi musik Islam Timur Tengah (Arab) dan Cina dan kini telah dikembangkan dengan kombinasi musik Barat seperti pop. Perpaduan di antara ketiga unsur tradisi musik yang berbeda ini membentuk suatu hasil kreativitas yang unik. Kesatupaduan di antara kedua unsur tradisi musik tersebut melahirkan nuansa musikal yang khas serta berbeda dengan kebanyakan nuansa musik pada umumnya. Berdasarkan uraian sebelumnya dapat diketahui perbedaan masing-masing musik tradisional.

1. Gambang Semarang.

Gambang Semarang dapat dikategorikan mengalami ancaman kepunahan. Hal ini

tercermin dari ungkapan “kondisi mati suri”. Hal ini disebabkan karena respon masyarakat pendukung yang kurang, terutama dari pemerintah, masyarakat luas terutama generasi muda, karena perkembangan teknologi dan perubahan sistem sosial masyarakat. Gambang Semarang juga mengalami kemandegan regenerasi, yaitu tidak adanya generasi muda yang melanjutkan jenis kesenian yang telah ditekuni oleh generasi pendahulunya. Kemandegan terjadi karena tidak adanya transformasi ilmu pengetahuan dari generasi tua ke generasi penerus, sehingga mereka tidak tertarik untuk mempelajari dan mengembangkannya. Mereka beranggapan bahwa permainan gambang membutuhkan pengetahuan sulit, dan sudah kuno.

Meskipun demikian, sebagian masyarakat masih memiliki kerinduan budaya terhadap kesenian Gambang Semarang. Kesenian ini pun juga masih dimainkan dalam perlombaan-perlombaan antar kampung dalam rangka peringatan HUT Kemerdekaan RI dan proses budaya di Semarang.

2. Musik kasidah.

Musik kasidah telah mengalami proses transformasi yang kemudian sebagian berkembang menjadi musik kasidah modern. Musik kasidah modern di Kota Semarang tidak hadir begitu saja di masyarakat, tetapi mengalami proses akulturasi yang panjang yang diperkirakan berasal dari musik-musik bercirikan Islam yang ada sebelumnya. Karena mempunyai elemen-elemen musikal yang sama, maka terbentuklah musik rebana. Musik rebana itu sendiri mengalami proses dekulturasi, yaitu mengambil unsur-unsur baru dari kebudayaannya yang baru yang timbul karena perubahan situasi yang baru, sehingga terbentuklah musik kasidah modern.

Pada proses dekulturasi musik kasidah rebana mengalami perubahan pada kebudayaan musik dan perubahan elemen musikal, baik pada komposisi musik maupun bentuk penyajian. Namun demikian secara keseluruhan tampak kesan komposisi musik kasidah dan rebana adalah nuansa musik Islam Jawa. Dengan demikian, tepatlah apabila musik kasidah dan rebana dinamakan “musik tradisi Jawa Islam”. Musik tradisi Islam Jawa terbentuk dari perpaduan diantara ketiga unsur tradisi musik Barat, musik Jawa, dan musik Islam—ini juga melahirkan nilai tersendiri, meliputi: nilai musikal, nilai kultural, dan nilai religius. Nilai musikal tampak pada lagu (vokal), iringan (instrumental), dan hubungan di antara lagu dan iringan; nilai kultural (Jawa) tampak pada bahasa dan unsur musik Jawa, meliputi tangga nada dan gramatika/idiom-idiom musik; dan nilai religius tampak pada tema dan isi lirik lagu yang

bertemakan keagamaan Islam dan berisi hal-hal yang berkaitan dengan keimanan, perintah untuk menjalankan syariat Islam dan larangan untuk tidak berbuat dosa dan kesalahan agar umat manusia dapat hidup selamat dan bahagia di dunia dan di akhirat.

3. Wayang orang

Wayang orang merupakan kesenian tradisi yang relatif bisa bertahan meskipun juga mengalami pasang surut. Kesenian tradisi berjaya pada tahun 80-an dan mulai surut tahun 90-an. Upaya-upaya untuk menguatkan keberadaan kesenian telah dilakukan melalui pengembangan kreativitas maupun keterlibatan pihak pemerintah dan tokoh masyarakat. Namun demikian regenerasi pegiat seni ini merupakan permasalahan tersendiri. Kendala

lain adalah rendahnya minat masyarakat untuk menyaksikan pertunjukan wayang orang.

4. Wayang potehi merupakan warisan seni yang terancam punah. Hanya ada satu sanggar potehi yang berusaha mempertahankan wayang dan tidak ada proses kaderisasi. Kurang berkembangnya wayang ini disebabkan karena tidak adanya kreativitas pegiatnya, yaitu tidak beradaptasi dengan kebudayaan setempat. Penyebab lain, generasi muda pemilik kebudayaan ini (etnis Cina), lebih menyukai cerita cina pada media komik dibandingkan dengan menonton wayang potehi.

Berdasarkan studi atas empat kesenian di atas, terdapat faktor umum dan faktor khusus (speisifik) yang mempengaruhi kehidupan kesenian tradisional di Semarang yang dapat dilihat dalam tabel berikut :

Tabel 1
Faktor yang Mempengaruhi Lunturnya Kesenian Tradisional Semarang

No	Faktor	Uraian
1	Pekerja seni	1. Lemahnya kreatifitas
		2. Tidak ada upaya kaderisasi
		3. Rendahnya minat untuk menjadi pegiat seni tradisi
		4. Lemahnya managemen pengelolaan kesenian
2	Rendahnya peminat	1. Perkembangan teknologi informasi dan hiburan (televisi dan internet)
		2. Rendahnya pengetahuan generasi muda mengenai kesenian tradisional
3	Kebijakan Pemerintah	1. Tidak ada kebijakan konservasi dan revitalisasi seni tradisi karena perdagangan dan jasa men jadi prioritas
		3. Kesenian tradisi belum menjadi bagian integral pembangunan parasiswa
		4. Belum maksimalnya fasilitasi pemerintah bagi pengembangan seni tradisi

Tabel 2
Faktor-Faktor Khusus yang Mempengaruhi Kesenian Tradisional Semarang

No	Jenis Kesenian Tradisional	Faktor-Faktor Khusus Penyebab Kelunturan
1.	Gambang Semarang	1. Terlalu bergantung kepada selera pemegang kekuasaan
		2. Tidak memiliki kalender rutin pertunjukan
		3. Perpecahan di kalangan seniman gambang
2.	Kasidah Rebana	1. Adanya pandangan yang mempertentangkan antara kesnian musik dengan Islam
		2. Hanya menyebar di tengah masyarakat dan lemahnya pengorganisasian
3	Wayang Orang	1. Terbatasnya sanggar dan tempa pertunjukkan
		3. Lemahnya regenerasi
4	Wayang Potehi	1. Dipandang eksklusif karena kurang beradaptasi dengan kebudayaan lokal
		2. Tidak ada minat regenerasi yang akan dilakukan oleh seniman potehi

E. Rekomendasi

Mencermati keberadaan seni tradisi dengan segenap karakter dan keunikannya ini, tampaknya perlu dilakukan pengkajian/penganalisisan secara lebih seksama berkaitan dengan pertanyaan-pertanyaan yang bersifat tekstual dan kontekstual sebagai berikut: (1) bagaimana bentuk perwujudan seni tradisi di?

(2) Terkait dengan seni musik maka pertanyaanya adalah bagaimana karakter musikalnya?; (3) bagaimana keunikannya?; (4) nilai-nilai dan makna-makna apakah yang terkandung di dalamnya?; (5) jika ada, misi-misi apakah yang akan disampaikan kepada masyarakat?. Pertanyaan-pertanyaan inilah yang harus dicari jawabannya melalui

pengkajian/penganalisisan terhadap seni tradisi Semarang. Penelitian ini hanya terfokus pada penelusuran faktor-faktor yang menyebabkan lunturnya kesenian tersebut.

Seni tradisi di Semarang menghadapi masalah berupa rendahnya minat masyarakat dan kebijakan pemerintah yang masih kurang berpihak terhadap pemberdayaan seni tradisi. Dengan kenyataan ini maka konservasi seni tradisi bisa dilakukan dengan beberapa hal:

1. Para pegiat seni tradisional hendaknya mengembangkan kemampuan untuk mengeksplorasi potensi tradisional (gambang Semarang, kasidah, wayang orang dan wayang potehi) sebagai identitas kesenian Semarang.
2. Diperlukan pemikiran kembali mengenai hubungan antara kelompok-kelompok kesenian, pengelola kesenian (perusahaan-perusahaan hiburan) dan pemerintah dalam kerangka pengembangan seni tradisi di Kota Semarang.
3. Pemerintah hendaknya melakukan fasilitasi konservasi seni tradisional, baik berupa pembinaan, penyelenggaraan festival, maupun penerbitan regulasi yang mendukung keberadaan seni tradisi. Konservasi seni tradisi juga dapat dilakukan melalui dunia pendidikan dengan menjadikan seni tradisi sebagai muatan lokal pada sekolah.
4. Upaya pelestarian seni tradisional harus tetap melibatkan tiga elemen masyarakat, yaitu kreativitas yang diciptakan oleh seniman atau pelaku seni, dukungan pelestarian dan pengembangan dari pemerintah selaku pembina dan pengelola seni, serta hasilnya dapat dinikmati oleh masyarakat selaku penikmat seni.
5. Dalam rangka konservasi dan revitalisasi kesenian tradisional Semarang, perlu ada tindak lanjut penelitian dengan menggunakan *Participatory Action Research* (PAR). Dengan pendekatan ini maka penelitian kesenian tradisional bisa menghasilkan dua hal sekaligus yaitu pengetahuan mengenai kesenian tradisional Semarang sekaligus praktek (aksi) pemberdayaan kelompok-kelompok kesenian tradisional Semarang.

Ucapan Terima Kasih

Ucapan terima kasih disampaikan kepada Wali Kota Semarang dan Kepala Bappeda Kota Semarang yang telah memberikan dana kegiatan penelitian melalui Bidang Penelitian dan Pengembangan Bappeda Kota Semarang tahun 2011.

DAFTAR PUSTAKA

- Angkatan Darat Kodam VII/Diponegoro. 1965. *Ungkapan Fakta-fakta Sekitar G 30 S di Jateng*. Semarang.
- Alan P. Merriam, Alan. 1964. *The Anthropology of Music*. USA : Northwestern University Press
- Barthes, Roland. 1967. *Elements of Semiology*. Translated from French by Annette Lavers and Colin Smith, New York: Hill and Wang.
- Caturwati, Endang. 2004. *Seni Dalam Dilema Industri*. Yogyakarta: Yayasan Aksara Indonesia.
- Clifford, James. and George E. Marcus, 1986. *Writing Culture. The Poetics and Politics of Ethnography*. Berkeley LA- London: University of California Press.
- De Graaf, H.J. Dkk. 1998. *Cina Muslim di Jawa abad XV dan XVI antara Historisitas dan Mitos*. Terjemahan oleh AlFajri. Yogyakarta : PT. Tiara Wacana.
- De Graaf, H.J. and Th. G. Pigeaud. "Chinese Muslim in Java : in the 15th and 16th Centuries". *Monash Paper on Southeast Asia*, No. 12, 1984.
- Dhanang Respati Puguh (I). "Gambang Semarang : Unsur-unsur Seni dan Konsep Estetisnya". *Jurnal Ilmiah Bidang Bahasa, Sastra, dan Kebudayaan*, ISSN 0852 0704, Nomor 3 Tahun XXIV, Juli 2000.
- Gunawijaya, Jajang dan Solihin. 1996. *Perkembangan Gambang Kromong, Proyek Pelestarian dan Pengembangan Kesenian Tradisional Betawi*. Jakarta : Dinas Kebudayaan DKI Jakarta.
- Geertz, Clifford. 1992. *Tafsir Kebudayaan*. Terjemahan F. Budi Hardiman, Yogyakarta: Kanisius.
- Kementerian Kebudayaan dan Pariwisata. 2003. *Kumpulan Makalah Kongres Kebudayaan V*. Jakarta: Kementerian Kebudayaan dan Pariwisata.
- Kussudiardjo, Bagong. 1981. *Tentang Tari*. Yogyakarta.
- Kian Sioe, Phoa. "Orkestra Gambang Hasil Kesenian Tionghoa Peranakan di Jakarta", *Majalah Pantjwarna* No. 9, tanpa tahun.

- Koen Hwa, Tjia. "Siapa Pentjipta Aksi Kitjing, Gambang Semarang & Impian Semalam", *Majalah Pantjawarna* No. 4, 1956.
- Mifta, Lidya Afiandani dan Nafsin Abdul Karim, 2005. *Perempuan Sutradara Kehidupan, di Tangan Dia Masa Depan Dunia*. Mojokerto, Jawa Timur.
- Ricklefs. M.C. 1991. *Sejarah Indonesia Modern*.
- Risdha Nugroho Budiyo (Skripsi). 2009. "Aktivitas gerwani Di Kota Semarang tahun 1950-1965". Fakultas Ilmu Budaya Universitas Diponegoro Semarang.
- Respati, Dhanang(2). 2000. "Penataan Kesenian Gambang Semarang Sebagai Identitas Budaya Semarang", Laporan Terpadu Penelitian Hibah Bersaing Perguruan Tinggi Departemen Pendidikan Nasional. Semarang : Universitas Diponegoro.
- Sachari, Agus. 1990. *Eстетika Terapan: Spirit-spirit yang Menikam Desain*. Bandung : Nova.
- Sardjono, Agus. "Bagaimana Melindungi Kekayaan Warisan Budaya sebagai Kekayaan Intelektual Bangsa", Materi Seminar Pekan Produk Budaya Indonesia, Jakarta, 2007.
- Syafrudin, Muh., dkk. 2008. *Sinkritisme Budaya Jawa-Islam (Sejarah dan Peranan Seni Jemblung Katong Wecana dalam Penyebaran Agama Islam di Kabupaten Ponorogo)*
- Susanto, Budi. 2000. *Imajinasi Penguasa dan Identitas Postkolonial*. Yogyakarta: Kanisius dan Pusat Studi Realino.
- Suwardi, Endraswara. 2003. *Metode Penelitian Kebudayaan*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Statistik Ketahanan Sosial Kota Semarang Tahun 2009*. kerjasama antara Bappeda Kota Semarang dan Badan Pusat Statistik Kota Semarang Tahun 2010.
- Soedarsono. 1989. *Seni Pertunjukan Jawa Tradisional dan Pariwisata Daerah Istimewa Yogyakarta*. Yogyakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Soedarsono. 1985. *Pola Kehidupan Seni Pertunjukan Masyarakat Pedesaan*, dalam Djoko Suryo, R.M.Soedarsosno, Djoko Sukiman, *Gaya Hidup Masyarakat Jawa di Pedesaan : Pola Kehidupan Sosial Ekonomi dan Budaya*. Yogyakarta.
- Sumandiyo Hadi, Y. 2006. *Seni dalam Ritual Agama*. Yogyakarta : Pustaka CV. Al-Hikmah.
- Thian Joe, Liem. 1933. *Riwayat Semarang Dari Djamannja Sam Poo Sampe Terhaposnja Kongkoan*. Semarang : tanpa penerbit .
- Thian Joe, Liem. 1931. *Riwayat Semarang*. Boekhandel.
- Yuliati, Dewi. "Gambang Semarang Dalam Lintasan Sejarah,Kajian Sastra". *Jurnal Ilmiah Bidang Bahasa, Susastra, dan Kebudayaan* No. 2.Th.XXIV/2000.